

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu mengungkapkan temuan penelitian sebelumnya, yang juga dapat digunakan oleh peneliti sebagai acuan. Beberapa penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti untuk digunakan sebagai referensi dan acuan disajikan di bawah ini :

Pada penelitian terdahulu I.C. Kusuma dan V. Lutfiany (2018) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Secara parsial menunjukkan bahwa semua indikator berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Besarnya kontribusi pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM yaitu sebesar 57,5%. Pemahaman akuntansi merupakan variabel yang paling dominan terhadap implementasi SAK EMKM.

Krisjayanti Pahursip dan Tuban Drijah Herawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM dan Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Malang” dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik dan persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Sedangkan untuk variabel pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM (Pahursip, K., & Herawati, T. D, 2018)

Ari Nuvitasari, NoritaCitra Y dan Nina Martiana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)” dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh UD.Karya Tangi Banyuwangi masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM

karena pemilik UMKM tidak memahami dan memahami standar laporan keuangan khusus untuk UMKM, setelah menerapkan laporan keuangan UD.Karya Tangi Banyuwangi berdasarkan SAK EMKM secara keseluruhan, disiapkan dan disajikan dengan jumlah yang sama. Penerapan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM menyajikan laporan keuangan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu laporan posisi keuangan, beberapa statistik dan catatan laporan keuangan.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ketut Eny Suastini, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, I Nyoman Putra Yasa (2019)	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Buleleng)	Kuantitatif (Smart PLS)	Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha Berpengaruh terhadap pemahaman UKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM
2.	Intan Adino (2019)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM : Survey Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru	Kuantitatif (Regresi Linear Berganda)	Sosialisasi SAK EMKM, tingkat Pendidikan Berpengaruh Sedangkan Skala Usaha, Umur Usaha Tidak Berpengaruh

3.	Salmiani, Juliyanty Sidik Tjan, Andika Pramukti (2021).	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Maros	Kuantitatif	Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Teknologi Informasi dan Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM
4.	Andayani, Nedi Hendri, Suyanto (2021)	Pengaruh kualitas SDM, ukuran usaha dan lama usaha terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kota Metro	Kuantitatif	Kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM
5.	Kusuma & Lutfiany (2019)	Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK-EMKM	Kuantitatif (Asosiatif Kausal)	Besarnya kontribusi pengaruh sosialisasi SAKEMKM, tingkat pendidikan, persepsi pelaku dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK-EMKM yaitu sebesar 57,5% di mana pemahaman akuntansi merupakan variabel yang paling dominan terhadap implementasi SAK-EMKM
6.	Rohmah <i>et al.</i> , (2020),	Sistem informasi akuntansi keuangan Daerah terhadap kualitas laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Malang.	Kuantitatif (Regresi Linear berganda)	Pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan Pemerintahan Daerah Kota Malang
7.	Mattoasi <i>et al</i> , 2021	Pengaruh sosialisasi	Kuantitatif (Regresi	Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh

		terhadap efektivitas penerapan SAK EMKM) di kota gorontalo ,	Linear Berganda)	signifikan terhadap Efektivitas penggunaan SAK EMKM
8.	Adryant dan Rita, 2020	Pemahaman SAK EMKM, sosialisasi laporan keuangan dan penerapan SAK EMKM dengan moderasi ukuran usaha di Kota Salatiga ,	Kuantitatif (Regresi linear bergandi)	Sosialisasi laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sedangkan ukuran usaha tidak memoderasi pemahaman SAK EMKM untuk menerapkan SAK EMKM dalam usahanya
9.	Parhusip dan Herawati, 2020	Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku umkm, dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi sak emkm pada umkm di kota malang	Kuantitatif	Pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Sedangkan sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh signifikan.
10.	Dewi Safitri (2019)	Analisis Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Helvetia)	Kuantitatif	Persepsi pelaku UMKM dengan kriteria Tidak Baik/Rendah atas penyusunan laporan keuangan sehingga belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai. yang dikarenakan belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur.

				<p>Faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pelaku UMKM tidak baik/rendah disebabkan bahwa pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang masih minim, belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan milik usahanya, dan mempersepsikan masih merasa kesulitan serta memerlukan waktu untuk menyusun laporan keuangan mereka sebagaimana mestinya, selain itu disebabkan masih belum memahami penggunaan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena masih kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga yang membawahi UMKM kurang maksimal.</p>
11	Lailan Azizah Pukungan (2019)	Analisis Pemahaman Dan Kesiapan Pengelolah UMKM Dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM.	Kualitatif	<p>Kesiapan pengelola UMKM baik usaha mikro maupun usaha kecil dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang ditinjau dari indikator persepsi dan fasilitas pendukung, bahwa pelaku UMKM tersebut di Kec.Medan Denai adalah tidak siap. Ini dapat terlihat dari tingkat ketidak siapannya yaitu mikro</p>

				<p>56.52% dan kecil sebesar 46% untuk membuat laporan keuangan yang berdasarkan pada SAK EMKM. Dapat juga ditarik kesimpulan dari hasil penyebaran kuisisioner dalam penelitian ini bahwa persepsi pengelola UMKM untuk menerapkan SAK EMKM juga dipengaruhi oleh besarnya omzet yang diterima, semakin kecil omzet perusahaan maka semakin tinggi tingkat ketidaksiapan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM, ini dikarenakan masih adanya persepsi bahwa catatan keuangan suatu hal yang rumit dan tidak ada pengaruhnya bagi usaha mereka.</p>
12	Mardiana <i>et al.</i> , (2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM,	Kuantitatif	Informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha , skala usaha.berpengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM
13	Sunanto dan Annisa Nurjannah, (2021)	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku UMKMdalam menyusun laporan	Kualitatif	ukuran usaha, umur usaha berpengaruh signifikan terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

		keuangan dikabupaten Musi Banyuasin,		
14	Moch. Fadil Pratama Putra <i>et al.</i> , (2021)	The effect of socialization, understanding of information technology and accounting on the application of small and medium microfinance accounting standard (sak- emkm) to msmes at coffe shop in tegalsari subdistrict central surabaya,	Kuantitatif	Understanding Information Technology has no effect, Socialization and Accounting Comprehension has an effect on the implementation of SAK EMKM
15	Rosmela Dona and Siti Nurhayati Nafsiah (Factors That Influence the Implementation of Accounting Based on SAK EMKM for MSME Actors in Lais District, Musi Banyuas Regency	Kualitatif (multiple linear regression analysis)	The application of accounting based on SAK-EMKM is influenced by variables related to academic background, business size, business age, perception of MSME actors, information provision, and socialization of SAK EMKM, according to the results of data analysis and hypothesis testing. The authors believe that the data results and hypothesis testing will help the next researcher conduct research with more samples and variables for better outcomes.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Grand Theory

a. *Teori Knowledge Based View (KBV)*

Menurut (Ermawati *et al.*, 2021) teori berbasis pengetahuan perusahaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah sumber daya penting bagi perusahaan. *Teori Knowledge Based View (KBV)* berpendapat bahwa pengetahuan adalah hal penting yang harus dimiliki seseorang untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan selalu berusaha untuk memperoleh pengetahuan baru lebih cepat daripada pesaingnya. Selain itu, teori ini menyatakan bahwa elemen yang memberikan kompetitif perusahaan tidak hanya berasal dari sumber daya yang ada tetapi juga dari sumber daya yang lebih luas. Pengetahuan dan informasi yang dimiliki perusahaan yang dimiliki merupakan komponen yang sangat penting untuk memberikan keunggulan jangka panjang.

Salah satu sumber dari keberlangsungan usaha yang kompetitif adalah pengetahuan, dalam pandangan teori Knowledge Based View pengetahuan merupakan informasi yang kontekstual, selain itu teori Knowledge Based View berfokus pada bagaimana sebuah organisasi atau pengusaha bisa menciptakan, memperoleh, dan mengimplementasikan pengetahuan (Alliyah *et al.*, 2019)

Hubungan teori *Knowledge Based View (KBV)* dengan penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan usaha yang terpenting harus diiringi dengan pengetahuan, oleh karena itu untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam berbisnis, maka sebuah pengetahuan wajib dimiliki oleh UMKM. Kinerja UMKM dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kepemimpinan, mampu memenuhi kebutuhan dari pelanggan, mampu menghasilkan produk yang berkualitas, menghasilkan pendapatan, dan yang terpenting memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi

b. *Teori Perilaku Terencana (Planned Behaviour Theory)*

Teori tingkah laku yang dipengaruhi oleh persepsi disebut Theory of Planned Behaviour. Minat seseorang dalam berperilaku mempengaruhi perilaku mereka saat melakukan tindakan. (Ni Juniariani *et al.*, 2017). Jadi, menurut teori perilaku yang direncanakan terdaftar tiga faktor utama yang memengaruhi niat berperilaku seseorang : norma subjektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi pengendalian diri.

Minat-minat ini memengaruhi sikap individu terhadap perilaku, perilaku yang dipengaruhi oleh norma subjektif dan kontrol perilaku.

Menurut teori ini terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian diri akan menyebabkan niat untuk melakukan perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian diri akan menyebabkan niat untuk melakukan perilaku. Ketika seseorang atau individu ingin niat terwujud, mereka akan memiliki kontrol perilaku nyata. Menurut *Theory of Planned Behaviour (TPB)*, pelaku usaha yang memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi dan persepsi akan meningkatkan kemajuan bisnis mereka dan membantu pilihan yang berguna di masa depan.

Dalam *Theory Planned Behaviour* pemahaman sistem informasi akuntansi dihubungkan dengan perceived behavioral control yang mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang dalam membuat keputusan. Melalui perceived behavioral control seseorang bisa memahami mudah atau sulitnya dari informasi yang diberikan. Dalam *Theory Planned Behaviour* persepsi pelaku UMKM dihubungkan dengan perceived behavioral control yang mempengaruhi sikap maupun perilaku. Persepsi individu pada sesuatu yang dapat memberikan kemudahan maupun kesulitan dalam melakukan tindakan.. Dalam *Theory Planned Behaviour* skala usaha dihubungkan dengan norma subjektif yang mempengaruhi masa depan usaha tersebut. Melalui norma subjektif seorang pelaku usaha dapat memahami dan mengembangkan usahanya dengan melihat berapa banyak pendapatan yang dimiliki dan berapa karyawan yang dipekerjakan karena keadaan usaha dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kemajuan usaha tersebut

a) Norma Subjektif

Normative beliefs adalah fungsi dari *subjective norm*, yaitu keyakinan tentang persetujuan atau ketidaksetujuan individual atau kelompok yang mempengaruhi tindakan pribadi yang dilakukan. Perilaku tertentu yang dilakukan seseorang dapat dianggap sebagai norma subjektif jika diterima oleh orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, lingkungan sangat memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu.

b) Sikap Terhadap Perilaku

Seseorang memiliki perspektif, yang berarti menilai sesuatu dengan cara positif atau negative. Sikap adalah faktor dari diri sendiri yang mempelajari guna memberi tanggapan positif atau negative terhadap evaluasi suatu hal yang diberikan. Timbulnya minat seseorang terhadap perilakunya dipengaruhi oleh sikap awalnya. Sikap terhadap perilaku ini sangat penting, karena jika suatu perilaku dianggap memiliki dampak positif, maka kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut akan lebih besar.

c) Kontrol Perilaku Persepsian

Kontrol perilaku juga dapat diartikan sebagai seberapa besar kepercayaan seseorang pada tingkat perilaku sederhana atau kompleks. Kontrol perilaku persepsian adalah persepsi individu tentang hal-hal yang mendukung atau menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan.

c. Teori Kegunaan Keputusan

Teori kegunaan keputusan merupakan ide dibalik proses memilih alternatif terbaik dari beberapa alternatif. Metode ini digunakan sebagai langkah tambahan dalam menyelesaikan masalah. Proses ini merupakan cara untuk menemukan dan memecahkan masalah. Seperti yang dinyatakan diatas, pengambilan keputusan membutuhkan beberapa fase yang ada di dalam pikiran seseorang serta mendorong untuk berpikir secara sistematis. Teori tersebut didasarkan pada perdebatan tentang desain akuntansi yang bergantung pada biaya sejarah tidak terkait dengan penelitian akuntansi harga pasar atau metode present value dari value. (Nugroho J. Setiadi, 2018).

Manfaat dari teori kegunaan keputusan yaitu untuk mengetahui bagaimana SAK EMKM dapat membantu menentukan pertumbuhan bisnis dan laba. Selain itu data akuntansi memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu, jadi manajemen harus merumuskan kegiatan bisnis yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Implikasi *Decision Usefulness Theory* (Teori Kegunaan Keputusan) pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa informasi akuntansi mampu membantu mengetahui pertumbuhan usaha yang dijalani serta mengetahui berapa

banyak laba yang diperoleh. Tidak hanya itu, data akuntansi juga menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu. Oleh karena itu, informasi akuntansi mengharuskan manajemen untuk merumuskan kegiatan bisnis yang dibutuhkan tujuan bisnis

2.2.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi yaitu sistem yang mempunyai manfaat guna mengelola formulasi, notasi dan laporan yang terkoordinasi untuk memberikan informasi keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan manajemen serta dapat meringankan pengelolaan perusahaan. (Gusherinsya *et al.*, 2020) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan komponen fisik dan non fisik yang terhubung dan bekerja sama dengan baik untuk mengumpulkan data kinerja terkait informasi keuangan.

Menurut (Mulyadi, 2018) sistem informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang di koordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Pada penyusunannya, sistem informasi akuntansi harus mampu menyediakan informasi yang diperlukan dengan cepat dan tepat waktu serta dapat memenuhi kebutuhan pengguna, sistem informasi akuntansi juga harus dapat membantu menjaga keamanan harta milik perusahaan, dan dibuat dengan penekanan biaya sehingga penyusunan sistem relatif tidak mahal. Sistem informasi akuntansi juga terbagi dalam lima subsistem, yaitu :

- a. Sistem pengeluaran (*expenditure system*). Adalah segala peristiwa yang berhubungan dengan usaha mendapatkan sumber – sumber ekonomis yang diperlukan perusahaan.
- b. Sistem pendapatan (*revenue system*) adalah sistem informasi akuntansi yang berhubungan dengan penjualan barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan untuk konsumen dan mendapatkan pembayaran dari mereka.
- c. Sistem produksi (*production system*) adalah sistem informasi akuntansi yang berhubungan dengan proses mengumpulkan, menggunakan, dan merubah bentuk suatu sumber ekonomi.

d. Sistem manajemen sumber daya (resources management system) adalah sistem informasi akuntansi yang meliputi berbagai hal yang berkenaan dengan manajemen dan pengendalian sumber daya.

e. Sistem buku besar dan laporan keuangan (general ledger and financial accounting) adalah sistem informasi yang meliputi proses pengolahan buktibukti keuangan dan laporan keuangan yang mewakili status financial perusahaan sistem informasi akuntansi adalah kumpulan formular, catatan dan laporan yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan informasi keuangan kepada manajemen dan memudahkan operasi bisnis. Sistem informasi akuntansi harus dirancang dengan memperhatikan biaya dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna dan menyediakan informasi yang diperlukan dengan cepat dan tepat waktu.

(Putri *et al.*, 2020) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi terdiri dari enam bagian :

- a) Penggunaan sistem
- b) Prosedur dan petunjuk yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data
- c) Data tentang organisasi dan bisnis
- d) Perangkat lunak sebagai pengolah data
- e) Infrastruktur informasi terdiri dari computer, perangkat peripheral dan perangkat lunak lainnya
- f) Pengukuran keamanan dan pengendalian internal digunakan untuk menyimpan data

a. Indikator

Menurut (Lilis Puspitawati., 2021) indikator keberhasilan sistem informasi akuntansi ada 6, yaitu :

1. *System Quality* (Kualitas Sistem)

Kualitas sistem merupakan ukuran dari proses sistem informasi akuntansi yang berfokus pada hasil interaksi antara sistem dan pengguna. Kualitas sistem mengacu pada kemudahan pengguna sistem dalam menggunakan sistem informasi akuntansi. Tingkat kemudahan suatu sistem informasi bisa dilihat dari tingkat kemudahan pengguna dalam pengoperasian sistem informasi. Semakin tinggi

tingkat kenyamanan suatu sistem informasi maka pengguna akan sering menggunakan sistem informasi tersebut untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

2. *Information Quality* (Kualitas Informasi)

Kualitas informasi menentukan apakah sebuah informasi bermanfaat atau tidak. Informasi dapat bermanfaat jika memiliki kualitas yang baik. Baik buruknya kualitas informasi dapat dilihat dari informasi yang terdapat dalam laporan yang ada sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak. Informasi yang disampaikan mencakup semua hal yang ada diperusahaan, dan informasi yang dihasilkan tersusun secara sistematis.

3. *Service Quality* (Kualitas Pelayanan)

Kualitas pelayanan merupakan suatu pelayanan yang didapatkan pengguna dari pengembang sistem informasi, layanan dapat berupa memastikan bahwa sistem informasi akuntansi dapat diaplikasikan dengan baik, insfratuktur dalam pengoperasian sistem informasi akuntansi, , sistem informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya.

4. *Use* (Penggunaan)

Berkaitan dengan penggunaan output dan sistem informasi oleh penerima. Penggunaan sistem mengacu pada seberapa sering karyawan memakai sistem informasi akuntansi, dengan sistem informasi akuntansi semua karyawan dapat mengakses informasi dengan mudah.

5. *User Satisfaction* (Kepuasan Pemakai)

Kepuasan pengguna adalah umpan balik dan respon yang ditunjukkan pengguna setelah menggunakan sistem informasi akuntansi. Kepuasan pengguna berupa sistem informasi akuntansi yang digunakan nyaman dan mudah digunakan.

6. *Net Benefit* (Keuntungan Perusahaan)

Keuntungan atau manfaat bersih merupakan dampak dari adanya pemakaian sistem informasi terhadap kualitas kerja baik secara individu maupun organisasi termasuk didalamnya pengambilan keputusan dan meningkatkan pencapaian tujuan perusahaan.

b. Tujuan

(Mulyadi., 2018) menyatakan ada tujuan umum untuk pengembangan sistem akuntansi yaitu :

1. Memberikan informasi kepada pengelola kegiatan usaha baru
2. Memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada baik mengenai mutu atau ketepatan penyajian
3. Meningkatkan pengawasan akuntansi dan pengecekan intern sehingga meningkatkan kredibilitas data akuntansi untuk memberikan informasi lengkap tentang pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan
4. Mengurangi biaya yang ditanggung oleh kredikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi

c. Pengguna Sistem Informasi Akuntansi

Baik pengguna internal maupun eksternal mendapatkan manfaat dari sistem informasi akuntansi. Menurut (Mardi, 2018) ada dua pihak yang menggunakan sistem informasi akuntansi perusahaan. Mereka adalah pihak internal dan pihak eksternal yang terdiri dari :

1. Pihak internal perusahaan, kelompok ini terdiri dari para manajer yang dalam kapasitasnya di suatu perusahaan memerlukan informasi sesuai bentuk tugas dan tanggung jawabnya sebagai pihak pengambil keputusan berdasarkan data dan informasi yang d idapatkan dari sistem informasi akuntansi.
2. Pihak eksternal, kelompok ini terdiri dari pihak-pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan dengan perkembangan perusahaan, ada kalanya posisi mereka juga menentukan eksistensi perusahaan ke depan. Pihak-pihak luar ini seperti pemegang saham, kreditor dan masyarakat umum.Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

2.2.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 menetapkan definisi UMKM di Indonesia sebagai berikut :

1) Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang sudah memenuhi kriteria usaha mikro yang sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang ini.

2) Usaha Kecil adalah usaha produktif yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah maupun usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang ini.

3) Usaha Menengah adalah usaha produktif yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil maupun usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang ini.

a. **Karakteristik UMKM**

Secara umum UMKM memiliki karakteristik dalam menjalankan usahanya, sebagaimana menurut (Hasanah *et al.*, 2020) sebagai berikut :

1) Umumnya sektor UMKM dengan modal kecil serta keterampilan yang kurang untuk menjalankan usahanya.

2) Kurangnya kemampuan dalam menyediakan pembukuan, jaminan, dan lain sebagainya menjadi penyebab rendahnya memperoleh pinjaman kredit perbankan.

3) Kurangnya kemampuan dalam membina hubungan dengan perbankan menjadi hal yang umum pada sektor UMKM.

4) Bagi UMKM yang telah menggunakan pencatatan keuangan masih mengalami masalah dalam menyusun laporan keuangan dikarenakan banyak pelaku UMKM belum paham mengenai pencatatan / akuntansi

b. **Kriteria UMKM**

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008) pada bab IV pasal 6 tentang kriteria UMKM adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempatnya berusaha.
 - b. Memiliki penghasilan dari penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil :
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga yang paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempatnya berusaha.
 - b. Memiliki penghasilan dari penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga yang paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah :
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga yang paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempatnya berusaha.
 - b. Memiliki penghasilan dari penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga yang paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

2.2.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

SAK-EMKM adalah standar akuntansi keuangan untuk usaha kecil dan menengah (UMKM) (Mubiroh *et al*, 2020). SAK ETAP yang diperkuat untuk bisnis kecil dan menengah telah diterbitkan oleh DSAK IAI pada tahun 2009. Namun, dalam perkembangan tuntutan ketersediaan standar akuntansi yang lebih mudah karena kekurangan tenaga kerja akuntansi yang cukup, SAK-EMKM dibuat dengan dasar pengukuran hanya berdasarkan biaya historis, sehingga EMKM dapat mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehan.

Menurut SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah, 2018), laporan keuangan EMKM disusun berdasarkan asumsi akrual. Keputusan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) untuk menggunakan asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa ini sesuai dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan dan juga konsisten dengan asumsi dasar yang ditemukan di standar akuntansi keuangan lainnya. Dalam basis akrual, akun dianggap sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban jika memenuhi definisi dan persyaratan pengakuan masing-masing akun. Teknik ini mencatat utang dan piutang meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018) Laporan keuangan entitas minimal terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi selama periode
3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan

a. **Tujuan SAK EMKM**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2021) tujuan laporan keuangan menurut SAK EMKM adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Orang-orang yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Sumber daya yang diberikan oleh entitas seperti kreditor dan investor termasuk dalam pengguna tersebut. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan kepadanya dalam memenuhi tujuannya.

Laporan keuangan umumnya dirancang untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan sehingga perusahaan dapat:

1. Menilai manfaat dan kekurangan darinya
2. Meminta dana dan investasi;
3. Memeriksa kemampuan untuk memenuhi komitmen.

SAK EMKM dibuat sederhana sehingga mudah dipahami oleh sekitar 57,8 juta entitas kecil dan menengah (UMKM). Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM dirancang untuk membantu entitas dalam transisi dari pelaporan keuangan berbasis kas ke pelaporan keuangan berbasis akrual. Diharapkan SAK EMKM ini akan membantu UMKM di Indonesia belajar tentang keuangan dan mendapatkan pembiayaan dari industri perbankan. Diharapkan ke depannya, SAK EMKM ini akan berfungsi sebagai dasar untuk menyusun dan mengembangkan pedoman akuntansi untuk UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha.

b. Karakteristik SAK EMKM

Menurut (Sri Mangesti Rahayu *et al*, 2020) karakteristik SAK EMKM secara kualitatif terdiri dari 4 hal, yaitu :

1) Relevan Informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi ekonomi pengguna dengan cara membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

2) Representasi Informasi disajikan secara tepat sesuai dengan apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan untuk mencapai tujuan.

3) Keterbandingan Informasi dalam laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi posisi dan kinerja keuangan dan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

4) Keterpahaman Informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut.

c. Laporan Keuangan SAK EMKM

Laporan keuangan entitas dibuat sesuai dengan SAK EMKM dengan menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, seperti yang digunakan

oleh entitas mikro, kecil, maupun menengah, serta dengan konsep entitas bisnis. Laporan keuangan entitas terdiri dari :

1) Laporan Posisi Keuangan:

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018), laporan posisi keuangan, juga dikenal sebagai neraca, menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Komponen-komponen tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian masa lalu dan dari mana keuntungan ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.
- b. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Laporan posisi keuangan entitas menurut SAK EMKM dapat mencakup akun-akun berikut :
 - a. kas dan setara kas;
 - b. piutang;
 - c. persediaan;
 - d. aset tetap;
 - e. utang usaha;
 - f. utang bank
 - g. ekuitas

2) Laporan Laba Rugi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui selama periode tertentu. Namun, SAK EMKM mengatur dampak koreksi atau pembenaran atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif

terhadap periode sebelumnya dan bukan bagian dari laba atau rugi selama periode perubahan tersebut terjadi. Entitas dapat menyajikan laporan laba rugi yang menunjukkan kinerja keuangan mereka selama suatu periode. Laporan laba rugi dapat mencakup akun-akun berikut

1. Pendapatan;
2. Biaya keuangan;
3. Biaya pajak.

3) Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018), catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sehingga praktis setiap akun dalam laporan keuangan menunjukkan informasi yang terkait. Catatan atas laporan keuangan yang berisikan tambahan juga memuat :

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
2. ikhtisar kebijakan akuntansi;
3. informasi dan rincian tambahan mengenai akun tertentu

yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga pengguna dapat memahami laporan keuangan dengan lebih baik.

2.2.5 Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paham berarti mengerti, mengetahui, pandai, dan benar. Sedangkan pemahaman menurut (Poerwadarminta., 2006) adalah suatu proses, cara atau perbuatan dalam memahami dan memahamkan. Dalam hal ini orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang mengerti dan pandai tentang Sistem Informasi Akuntansi. Orang yang dikatakan paham mengenai akuntansi adalah orang yang memahami bagaimana suatu proses Sistem Informasi Akuntansi dilakukan hingga menjadi suatu laporan keuangan yang berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang telah ditetapkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dengan pengukuran pemahaman seseorang yang dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, pelatihan, dan kemampuannya (Puteri *et all.*, 2019).

(Wulan Riyadi., 2020) menyatakan bahwa indikator pemahaman akuntansi dilihat dari tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami siklus akuntansi, beberapa diantaranya seperti jurnal, buku besar, neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian, dan pembuatan laporan keuangan. Dengan pemahaman UMKM yang baik tentang Sistem Informasi Akuntansi, maka akan menghasilkan efektivitas terutama dalam hal penjualan, misalnya dengan menggunakan teknologi internet, UMKM bisa menjual produk atau jasanya lewat media sosial dan media perdagangan online yang bisa mempermudah UMKM (Ermawati & Arumsari, 2021).

2.2.6 Persepsi Pelaku Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari objek. Cara seseorang memahami sebagian kondisi menggunakan pancainderanya (KBBI, 2008). Persepsi adalah prosedur menggabungkan informasi melalui pancaindra yang kita punya (Sarlito W. Sarwono). Persepsi merupakan langkah dalam mengoordinasikan serta memberikan penilaian sensorik untuk menyajikan pemahaman tentang lingkungan (Stephen P. Robbins, 2018). Persepsi merupakan metode psikologis yakni seseorang mengatur, menentukan, dan memberi makna pada dorongan lingkungannya. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalisasi orang, objek, lingkungan, dan kejadian di dalamnya. Karena setiap orang memiliki pemahaman mereka sendiri tentang rangsangan, orang lain akan "melihat" cara yang berbeda dengan situasi yang sama.

a. Persepsi Pelaku Usaha Tentang Akuntansi

Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan menafsirkan peran. Persepsi merupakan cara mendapatkan petunjuk dari panca indera dan pengalaman masa lalu yang penting untuk memberikan gambaran yang sistematis dan bermakna dalam situasi tertentu (Alex Sobur, 2013). Akuntansi merupakan kegiatan pencatatan yang dapat dilakukan secara berkala setiap saat agar tercipta data laporan yang bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan untuk bahan pemilihan keputusan pertimbangan terkait aktivitas usaha dan situasi perekonomian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendefinisikan pemahaman akuntansi pelaku UMKM sebagai proses memahami, menjelaskan dan memberi makna pada bisnis serta mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari proses tersebut dengan menggunakan panca indera. Individu bertindak berdasarkan pendapatnya sendiri, terlepas dari apakah pendapat tersebut mewakili fakta nyata atau tidak. Faktanya, setiap orang memiliki pendapatnya sendiri tentang acara. Pandangan seseorang tentang realitas mungkin sangat berbeda dengan pandangan orang lain.

b. Indikator Persepsi

1. Penyerapan dan penyeleksian akuntansi oleh pelaku UMKM Di mana pelaku UMKM memilah dan memperhatikan akuntansi berdasarkan dari pengamatan menggunakan panca indera.
2. Pemberian arti atau pemahaman akuntansi oleh pelaku UMKM Di mana setelah melakukan pengamatan terhadap akuntansi, maka dari pengamatan tersebut pelaku UMKM menjadikan akuntansi sebagai sesuatu yang bermakna.
3. Penginterpretasian dan penilaian akuntansi oleh pelaku UMKM Di mana pelaku UMKM mengimplementasikan atau menilai tentang akuntansi dan menggunakannya sebagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.7 Skala Usaha

Menurut (Holmes, 2011) skala usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola usahanya berdasarkan jumlah karyawan dan pendapatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu semakin besar skala bisnis, semakin kompleks proses bisnisnya dan kebutuhan akan akuntansi semakin meningkat untuk kelangsungan bisnis sehingga manajemen dapat menggunakan data akuntansi sebagai alat untuk membuat keputusan.

a. Jenis-Jenis Skala Usaha

Menurut Peraturan Pemerintah Tahun 2021 Tentang UMKM, Jenis – jenis Skala Usaha yaitu:

1. Skala Usaha Mikro

- a. Asset yang dimiliki paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

b. Pendapatan yang diperoleh paling banyak Rp. 300.000.000 dalam satu tahun.

2. Skala Usaha Kecil

a. Asset yang dimiliki lebih dari Rp 50.000.000 samapai dengan paling banyak Rp 500.000.000 belum termasuk tanah dan bangunan

b. Pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun lebih dari Rp. 300.000.000 samapai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000

3. Skala Usaha Menengah

a. Mempunyai asset lancar lebih dari Rp 500.000.000, samapai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000. tidak termasuk tanah dan bangunan.

b. Memperoleh pendapatan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 samapai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000

4. Jenis usaha berdasarkan berdasarkan jumlah tenaga kerja

a. Usaha Mikro Skala usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja ≤ 4 orang

b. Usaha Kecil Skala usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 9 orang.

c. Usaha Menengah Skala usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

d. Usaha besar Skala usaha besar memiliki jumlah tenaga kerja ≥ 100 orang

b. Indikator Skala Usaha

Menurut (Nugroho, 2017) untuk mengukur skala usaha ada 3 indikator yang digunakan yaitu :

1. Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Memaksimalkan manusia sebagai aset utama sebuah perusahaan dengan rencana jumlah karyawan yang memadai dikenal sebagai sumber daya manusia (SDM). Berkualitas tinggi dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan bisnis

2. Volume Penjualan

Jumlah uang yang diperoleh dari penjualan disebut volume penjualan. Berapa banyak pendapatan atau penjualan yang dihasilkan Perusahaan dalam satu periode akuntansi dapat menunjukkan seberapa besar skala bisnisnya

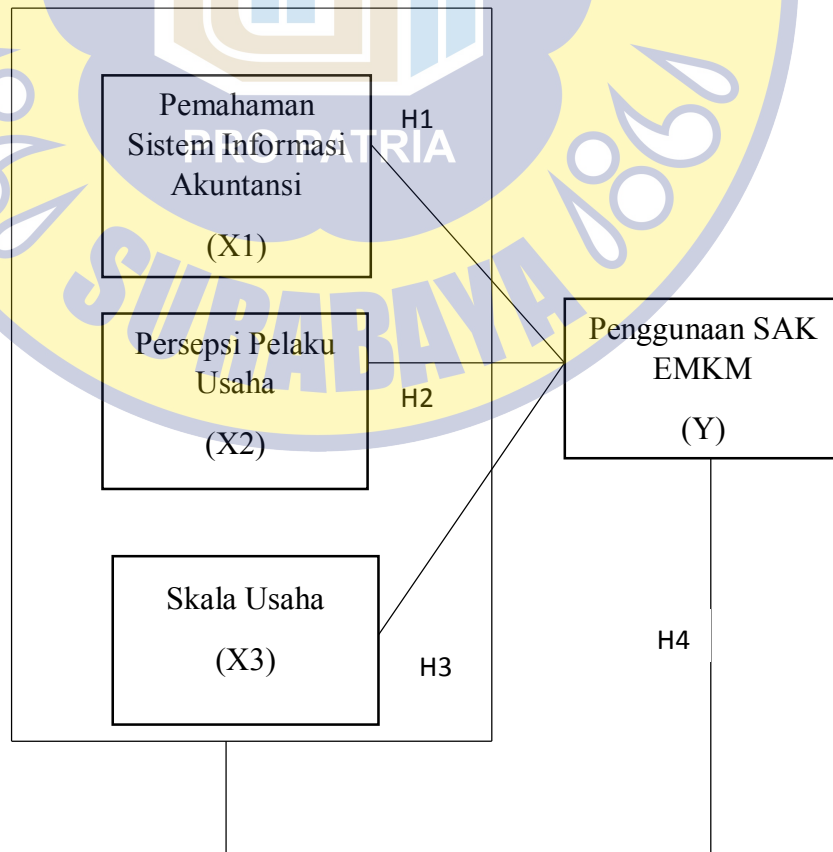
3. Nilai Aset Satu Periode Akuntansi

Kekayaan yang dapat diukur dengan satuan adalah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi

2.3 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kerangka konsep menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Berdasarkan tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui pengaruh pemahaman sistem informasi akuntansi, persepsi pelaku usaha dan skala usaha terhadap penggunaan SAK EMKM (studi kasus UMKM Kecamatan Rungkut)

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tujuan pertama yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan pemahaman akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM
2. Berdasarkan tujuan kedua yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan persepsi pelaku usaha tentang akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM
3. Berdasarkan tujuan ketiga yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan skala usaha terhadap penggunaan SAK EMKM
4. Berdasarkan tujuan keempat yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan sistem informasi akuntansi, persepsi pelaku usaha dan skala usaha secara bersama sama berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian merupakan pernyataan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan penyelidikan teori dan kerangka kerja konsep penelitian yang merupakan cara berpikir peneliti, maka membentuk sebagai berikut :

1. Pengaruh Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Ermawati & Arumsari (2021) menyatakan bahwa pemahaman Sistem Informasi Akuntansi mempunyai peran penting dalam keberlangsungan usaha karena Sistem Informasi Akuntansi dapat memberi informasi yang akurat bagi UMKM. UMKM memahami jika penggunaan SIA dalam memproses data untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan atau transaksi akan sangat membantu sehingga terjadi efektivitas dalam berbisnis yang bisa meningkatkan kinerja UMKM.

Implementasi teori Knowledge Based View (KBV), menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hal yang penting dalam keberlangsungan usaha. Dengan pemahaman UMKM terkait pentingnya Sistem Informasi Akuntansi ini akan menghasilkan efektivitas dalam hal penjualan, misalnya transaksi penjualan yang dijalankan dengan teknologi online, maka akan mempermudah dan juga efisien bagi

pengusaha. Dalam hal ini, UMKM yang paham tentang Sistem Informasi Akuntansi maka akan meningkatkan kinerja UMKM. Sesuai dengan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H1 : Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM

2. Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Penggunaan SAK EMKM

. Menurut *Theory of Planned Behaviour (TPB)*, teori ini terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian diri akan menyebabkan niat untuk melakukan perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian diri akan menyebabkan niat untuk melakukan perilaku. Ketika seseorang atau individu ingin niat terwujud, mereka akan memiliki kontrol perilaku nyata, pelaku usaha yang memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi dan persepsi akan meningkatkan kemajuan bisnis mereka dan membantu pilihan yang berguna di masa depan.

Sesuai dengan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Persepsi pelaku UMKM tentang akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM.

3. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Dalam *Theory Planned Behaviour* skala usaha dihubungkan dengan norma subjektif yang mempengaruhi masa depan usaha tersebut. Melalui norma subjektif seorang pelaku usaha dapat memahami dan mengembangkan usahanya dengan melihat berapa banyak pendapatan yang dimiliki dan berapa karyawan yang dipekerjakan karena keadaan usaha dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kemajuan usaha tersebut

Sesuai dengan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H3 : Skala usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM

4. Pengaruh Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi, Persepsi Pelaku Usaha, dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan SAK EMKM

Pemahaman adalah suatu proses, cara atau perbuatan dalam memahami dan memahamkan. Dalam hal ini orang yang memiliki pemahaman akuntansi

adalah orang mengerti dan pandai tentang Sistem Informasi Akuntansi. Orang yang dikatakan paham mengenai akuntansi adalah orang yang memahami bagaimana suatu proses Sistem Informasi Akuntansi dilakukan hingga menjadi suatu laporan keuangan dengan pengukuran pemahaman seseorang yang dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, pelatihan, dan kemampuannya. Persepsi pelaku UMKM tentang akuntansi adalah proses menafsirkan, memberikan arti, dan menginterpretasikan akuntansi dalam sebuah bisnis atau usaha dengan panca indera dan mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh. Orang bertindak berdasarkan persepsi mereka, dan mereka mengabaikan apakah persepsi tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan. Sangat penting bagi pelaku bisnis untuk memahami bahwa akuntansi memiliki banyak manfaat dalam dunia bisnis, Ketika jumlah aktivitas bisnis meningkat, perusahaan yang lebih maju membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Jumlah data yang diperlukan untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil di masa mendatang akan meningkat seiring dengan skala bisnis. Skala usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola usahanya berdasarkan jumlah karyawan dan pendapatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu semakin besar skala bisnis, SAK EMKM dibuat sederhana sehingga mudah dipahami. Diharapkan SAK EMKM ini akan membantu UMKM di Indonesia belajar tentang keuangan dan mendapatkan pembiayaan dari industri perbankan.

Sesuai dengan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H4 : Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi, Persepsi Pelaku Usaha dan Skala Usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM